

**TINJAUAN MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI A'MATA-MATA
LEKO' DALAM RANGKAIAN ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT
KELURAHAN SAPAYA KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN
GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Sukirman

10533776514

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama SÜKIRMAN, NIM 10533776514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0018 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 04 Februari 2019.

Makassar, Jumadil awal 1440 H
04 Februari 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., NIM (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baburullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd.
2. Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd.
3. Anzar, S.Pd., M.Pd.
4. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Jurnal
[Handwritten signatures]

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Tinjauan Makna Simbolik dalam Tradisi A'mata-mata Leko' dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Mangaya Kabupaten Gowa.**

Nama Mahasiswa : **Sukirman**
NIM : **10533776514**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Program Studi : **Sastra Satu (S1)**

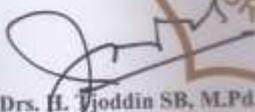
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

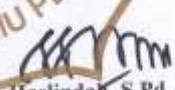
Makassar, 04 Februari 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Pembimbing II


Drs. H. Djoddin SB, M.Pd.


Dr. Haslindah, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Manusia adalah mahluk yang berakal

Manusia adalah mahluk yang berpikir

Manusia adalah mahluk yang bertanya

Manusia adalah mahluk yang mencari

Yang berakal itu berpikir

Yang berpikir itu bertanya

Yang bertanya itu mencari kebenaran.

Kepersembahkan karya inibuat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Sukirman. 2018. *Tinjauan Makna Simbolik dalam Tradisi A'mata-mata Leko' dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing satu H. Tjoddin SB, dan Pembimbing dua Haslinda.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik dan manfaat tradisi *A'mata-mata Leko'* dalam pernikahan masyarakat di kelurahan Sapaya kabupaten Gowa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui penelitian lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan petuah tradisi *A'mata-mata Leko'*, selanjutnya dianalisis dengan data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *A'mata-mata Leko'* dalam pernikahan masyarakat Sapaya kabupaten Gowa menunjukkan adanya benda-benda yang mengiringi pelaksanaan tradisi *A'mata-mata Leko'* tersebut yang mengandung makna simbolik diantaranya *Leko'* yang sebagai simbol kewajiban untuk mempersatukan dua insan manusia, dan *Barang-barang* yang sebagai simbol kemudahan untuk memperoleh barang atau benda yang dibutuhkan, dan *Ka'doro buku* sebagai simbol semangat hidup, dan *Rappo* sebagai simbol, bahwa menikah itu adalah perintah Nabi, dan *Pa'lalangan Na'bi* sebagai simbol atau atap dari Nabi dahulu, dan *Siri* sebagai pembungkus bekal untuk istri, dan *Le'leng banoa* sebagai simbol kesenangan hati, dan *Ba'ra bulaeng* sebagai simbol keperluan setelah mendapatkan keturunan (bayi), dan *Camba na ce'la* sebagai simbol kesederhanaan, dan *Golla na kaluku* sebagai simbol kehidupan yang berkecukupan, dan *Paku palili* sebagai simbol penghalang mara bahaya, dan *Pucu' ra'bung* sebagai simbol rasa saling menghormati, dan *Tama runang* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai memiliki keturunan yang panjang umur dan jauh dari penyakit.

Kata kunci: Makna Simbolik, Tradisi, *A'mata-mata Leko'*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah. Allah yang Maha dari segalanya, ungkapan rasa syukur dari penulis kepada Allah yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Tinjauan Semiotik dalam Tradisi A'mata-mata Leko' di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa"*. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktunya, memberikan bantuan, dalam penyelesaian skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bahar dan Bollo yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para keluarga yang tiada hentinya memberikan motivasi dan selalu mendukung penulis, kemudian juga kepada bapak dan ibu dosen Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd. dan Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas

Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dorongan dan arahan.

Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama studi, Staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku-buku penunjang untuk penyusunan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman khususnya kelas F angkatan 2014 atas segala bantuan dan kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantias mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, dan penulis berharap kritikan tersebut bersifat membangun. Mudah-mudahan semua ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Amin.

Makassar, September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Pustaka	5
1. Penelitian Relevan.....	5
2. Hakikat Budaya.....	6
3. Hakikat dan Pengertian Tradisi	10
4. Pengertian Semiotik.....	14
5. Teori Semiotik Roland Barthes	17
6. Makna Simbolik	20

7. Tradisi <i>A'mata-mata leko'</i>	21
B. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Desain Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Desain Penelitian	25
B. Definisi Istilah	26
1. Semiotik	26
2. Simbol	27
3. Denotasi	27
4. Konotasi.....	27
C. Fokus Penelitian	27
D. Data dan Sumber Data.....	27
1. Data	27
2. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	28
2. Wawancara	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Analisis.....	30
B. Pembahasan.....	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Simpulan	44
B. Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	48
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang ampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan budaya suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang berada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Gowa adalah rangkaian upacara pernikahan adat istiadat pernikahan. Budaya ini merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari leluhur masyarakat Gowa. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya orang Gowa. Luhurnya budaya tersebut tercermin pada pelaksanaan *A'mata-mata leko* dalam rangkaian upacara pernikahan di kabupaten Gowa yang mengandung makna simbolik.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa besar yang sangat penting dan sakral di dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, peristiwa sakral tersebut tidak akan dilewatkan begitu saja seperti mereka melewati kehidupan sehari-hari. Peristiwa pernikahan dilaksanakan dengan berbagai serangkaian upacara yang di dalamnya mengandung nilai budaya yang luhur.

Orang yang menyelenggarakan upacara pernikahan tidak akan merasa ragu-ragu untuk mengorbankan tenaga, pikiran, waktu, serta biaya yang besar untuk kelancaran terselenggaranya upacara pernikahan tersebut.

Di wilayah Sulawesi Selatan, memiliki beberapa macam gaya upacara pernikahan, diantaranya upacara pernikahan adat Bugis dan upacara pernikahan adat Makassar. Kedua adat tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada kegiatan yang terdapat dalam upacara pernikahan seperti, kegiatan *mappaccing* dalam upacara pernikahan adat Bugis dan kegiatan *a'mata-mata leko'* pada upacara pernikahan adat Makassar khususnya di kabupaten Gowa.

Kegiatan *A'mata-mata leko'* ini adalah salah satu kegiatan dalam upacara pernikahan adat Makassar yang terdapat di Makassar khususnya di Kelurahan Sapaya, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dalam upacara pernikahan yang harus dilaksanakan pada setiap upacara pernikahan di Kabupaten Gowa, khususnya di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya. Kegiatan ini adalah salah satu tradisi masyarakat dan merupakan kegiatan yang dapat mencerminkan suatu norma atau nilai-nilai budaya suatu suku bangsa yang memilikinya.

Hal yang cukup penting hubungannya dengan upacara pernikahan adalah kegiatan *A'mata-mata leko'*. *A'mata-mata leko'* merupakan bagian dari aspek kebudayaan yang disebut dengan kesenian, di mana di dalam kegiatan

tersebut memiliki arti simbolis yang bermakna. Perwujudan *A'mata-mata leko'* tidak lepas dari serangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat umum melalui simbol-simbol yang dikenal dan tradisi budaya masyarakat tersebut. Simbol-simbol yang diungkapkan dalam *A'mata-mata leko'* dapat dilihat sebagai pencerminan dari corak kebudayaan masyarakat Gowa yang mengandung nilai-nilai dan ajaran bagaimana seharusnya masyarakat Gowa berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang makna simbolik yang terkandung pada benda-benda *A'mata-mata leko'* dalam upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan makna yang sudah ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah makna simbolik yang terkandung pada benda-benda yang digunakan pada tradisi *A'mata-mata leko'* dalam rangkaian upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada benda-benda yang digunakan pada tradisi *A'mata-mata leko'* dalam

rangkaian upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan di bidang kebudayaan
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan di bidang ilmu kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap peralatan pada kegiatan *A'mata-mata leko'* dalam upacara pernikahan adat Gowa mengenai makna simbolik yang terkandung di dalamnya dan meningkatkan pengetahuan tentang fungsi *A'mata-mata leko'* adat Gowa tersebut.
- b. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan pada Mahasiswa sebagai generasi penerus pada khususnya.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti - peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah: Erwin dkk (2016) dengan judul penelitian Makna Simbolik Benda Adat Pinangan (*kafeena*) Dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung dalam pada benda adat pinangan dalam pernikahan masyarakat etnis Muna. Hasil penelitiannya membuktikan adanya makna simbolik yang terkandung pada benda adat pinangan dalam pernikahan masyarakat etnis Muna.

Deo (2013) dengan judul penelitian Makna Motif Tenun Ikat masyarakat Jopu kecamatan Wolowaru kabupaten Ende. Masalah yang diangkat adalah makna motif tenun ikat masyarakat jopu Kecamatan Wolowaru. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Masyarakat Jopu memiliki banyak motif tenun ikat yang dalam proses pembuatannya memiliki waktu yang lama.

Purna (2014) dalam penelitiannya Bentuk dan Makna Tato Tradisional Masyarakat Sumba. masalah yang diangkat adalah Bentuk dan makna tato tradisional masyarakat Sumba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa masyarakat budaya Sumba sudah jarang melakukan tato adat, dan toto-tato adat tersebut memiliki makna pelayanan pada leluhur, dan menandakan orang tersebut sudah dewasa.

Wetu (2016) dengan judul Analisis Semiotika Simbol-simbol pada Pintu Rumah Adat di Desa Nggela. Masalah yang diangkat adalah Makna apa yang terdapat pada simbol-simbol pada rumah adat Nggela.

2. Hakikat Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur yang terbentuk di dalam budaya bisa dikatakan sangat rumit karena terbentuk dalam sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bahasa, bangunan, karya seni sampai dengan makanan. Sehingga budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas yang mengakibatkan dipelajari oleh banyak orang.

Widiarto (2007:11), Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang merupakan jamak dari kata buddi yang berarti budi atau akal. Yaitu semua hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Kata budaya ini diambil dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *Culture*.

Budaya secara umum adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Semua hal ini berkaitan dengan cara komunikasi atau bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut beberapa pengertian budaya menurut para ahli:

Beberapa ahli telah merumuskan pengertian budaya dengan pendapat mereka yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Beberapa pendapat diantaranya adalah sebagai berikut:

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)

Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia.

Pengertian Budaya Menurut Koentjaraningrat (2003)

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

a. Unsur-Unsur Kebudayaan

Widiarto (2007:12), mengemukakan bahwa budaya terdiri dari beberapa unsur, mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup, teknologi, religi, dan kesenian.

1) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah pengucapan indah dalam suatu elemen kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Ada dua macam bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat sifat peralatan yang dipakainya. Sistem

pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia dan lain-lain.

3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi dan kebutuhan lain berupa benda material.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

1) Sistem religi

Diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

7) Kesenian

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

b. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat.(2008) dalam ilmu budaya, dasar kebudayaan terdiri atas tiga wujud yaitu:

1) Ide/Gagasan

Ide/ gagasan adalah sebuah pola pikir. Pola pikir yang terbentuk dari kumpulan ide-ide atau gagasan yang bersifat abstrak. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pikiran masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap apa yang dilihat dan diamati serta dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ide/gagasan tersebut dituangkan dalam tulisan maka keberadaan ideal sebuah budaya terdapat di dalam buku-buku yang telah ditulis. Contohnya adalah bahwa masyarakat pedalaman atau masyarakat pesisir masih mempercayai dengan hal-hal yang berbau mistis, seperti mempercayai adanya benda pusaka dll.

2) Aktifitas

Aktifitas merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas masyarakat terbentuk dalam sistem sosial, sehingga manusia saling berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama manusia yang

lainnya sesuai dengan adat dan kebiasaan. Aktivitas bersifat konkrit yang dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Hasil Budaya

Hasil budaya merupakan suatu peninggalan yang berbentuk hasil karya, benda atau fisik. Hasil budaya bersifat paling konkrit diantara kedua wujud yang lainnya. Hal ini dikarenakan sebuah ide/gagasan yang dituangkan dalam aktivitas sehari-hari bisa membentuk suatu hasil atau karya yang dapat dilihat, diamati dan didokumentasikan secara nyata.

3. Hakikat dan pengertian Tradisi

a. Hakikat Tradisi

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Kuntowijoyo (2003) dalam metodologi sejarah, mengemukakan bahwa sejarah tradisi lahir yaitu melalui dua cara. Cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan

dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak.

Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat

mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu

dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

b. Pengertian Tradisi

Mulyana (2009), Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Pengertian Tradisi dalam Arti Sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Pengertian Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Contoh tradisi : Candi, Puing kuno, Kereta Kencana, sejumlah benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Untuk lebih jelasnya berikut beberapa pengertian tradisi menurut para ahli:

(Bastomi, 1984: 14)Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.Efektifitas dan efesiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

(Sztompka, 2011: 69-70).Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils (1981:12), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya.Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini.

(Coomans, 1987:73).Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan

secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.

Dilihat dari uraian pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan keseluruhan benda material, sebagai suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang, dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan, dan menjadi roh kekuatan dalam kebudayaan.

4. Pengertian dan Sistem Semiotik

a. Pengertian Semiotik

Bertens (2001:180), Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "*Semion*" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya : asap bertanda adanya api.

Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiology.

b. Sistem Semiotik

Semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*)

1). Semiotik Pragmatik (*semiotic pragmatic*)

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan.

Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur.

Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

2). Semiotik Sintaktik (*semiotic syntactic*)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'makna'nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

3). Semiotik Semantik (*semiotic semantic*)

Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya,

jika ekspresi yang ingin disampaikan perancangnya sama dengan persepsi pengamatnya.

5. Teori Semiotik Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemakaian tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam penilaian John Lechte (2001), buku yang berjudul *Sarrasine* ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisit kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu:

- a. Kode hermeneutik atau kode teka-teki, berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.
- b. Kode semik (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. Kode simbolik, merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d. Kode proaretik (logika tindakan), perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e. Kode gnomik atau kode kultural, yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan kondifikasi oleh budaya.

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik. Roland Barthes merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan, interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (orders of signification).

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes

untuk signifikansi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial.

6. Makna Simbolik

Hubungan langsung dengan masalah penelitian adalah menjelaskan makna simbolik melalui dua tahap yaitu makna denotasi dan makna konotasi yang terkandung pada benda-benda yang terdapat dalam kegiatan tradisi *A'mata-mata Leko'* dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

a. Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang

diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramat dari sebuah tanda.

b. Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

7. Tradisi *A'mata-mata Leko'*

a. Pengertian Tradisi *A;mata-mata Leko'*

Jika merujuk pada kalimat *A'mata-mata Leko'* yang terdiri dari dua kata dasara yaitu mata dan *Leko'*, dari kata mata yang berarti kata benda yaitu mata atau indra penglihatan dan *Leko'* yang berarti daun. Pada bentuk teks *A'mata-mata Leko'* terdapat imbuhan berupa awalan A' dan terdapat pula pengulangan kata atau reduplikasi pada kata mata menjadi Mata-mata, ketika imbuhan A' mengawali kata berulang Mata-mata menjadi *A'mata-mata* maka kata *A'mata-mata* berarti melihat-lihat. Contoh pada kalimat lain dalam

bahasa Makassar “*Lamung-lamung*” yang berarti tanaman, ketika kata *Lamung-lamung* mendapat imbuhan berupa awalan A’ menjadi “*A’lamung-lamung*” maka kata *A’lamung-lamung* berarti menanam atau berubah bentuk menjadi kata kerja.

Leko’ yang berarti daun disatukan ke dalam bentuk kalimat menjadi *A’mata-mata Leko’* maka berarti melihat-lihat daun. Kembali kepada kata *A’mata-mata Leko’* yang merupakan nama atau kata yang mewakili suatu kegiatan tradisi yang sedang berlangsung. Berdasarkan analisis kalimat di atas dan kegiatan yang diwakili kata *A’mata-mata Leko’* ini maka dapat disimpulkan bahwa arti sebenarnya dari kata *A’mata-mata Leko’* adalah melihat, menyaksikan, atau pembuktian berlangsungnya kegiatan tersebut.

Tradisi *A’mata-mata leko’* merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam rangkaian upacara pernikahan di kelurahan Sapaya kabupaten Gowa. Tradisi *A’mata-mata Leko’* juga merupakan salah satu rangkaian upacara pernikahan yang diyakini oleh masyarakat khusus Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa sebagai salah satu kegiatan yang diharuskan kepada pihak mempelai lelaki sebelum resepsi akad nikah.

b. Benda-benda yang disiapkan dalam tradisi *A’mata-mata Leko’*

- 1) *Leko’*
- 2) *Barang-barang*
- 3) *Ka’doro buku*
- 4) *Rappo*
- 5) *Pa’lalangan na’bi*

- 6) *Raung siri*
- 7) *Le'leng banoa*
- 8) *Ba'ra bulaeng*
- 9) *Camba na ce'la*
- 10) *Golla na kaluku*
- 11) *Paku palili*
- 12) *Pucu' ra'bung*
- 13) *Tama runang*

c. Tata cara pelaksanaan Tradisi *A'mata-mata Leko'*

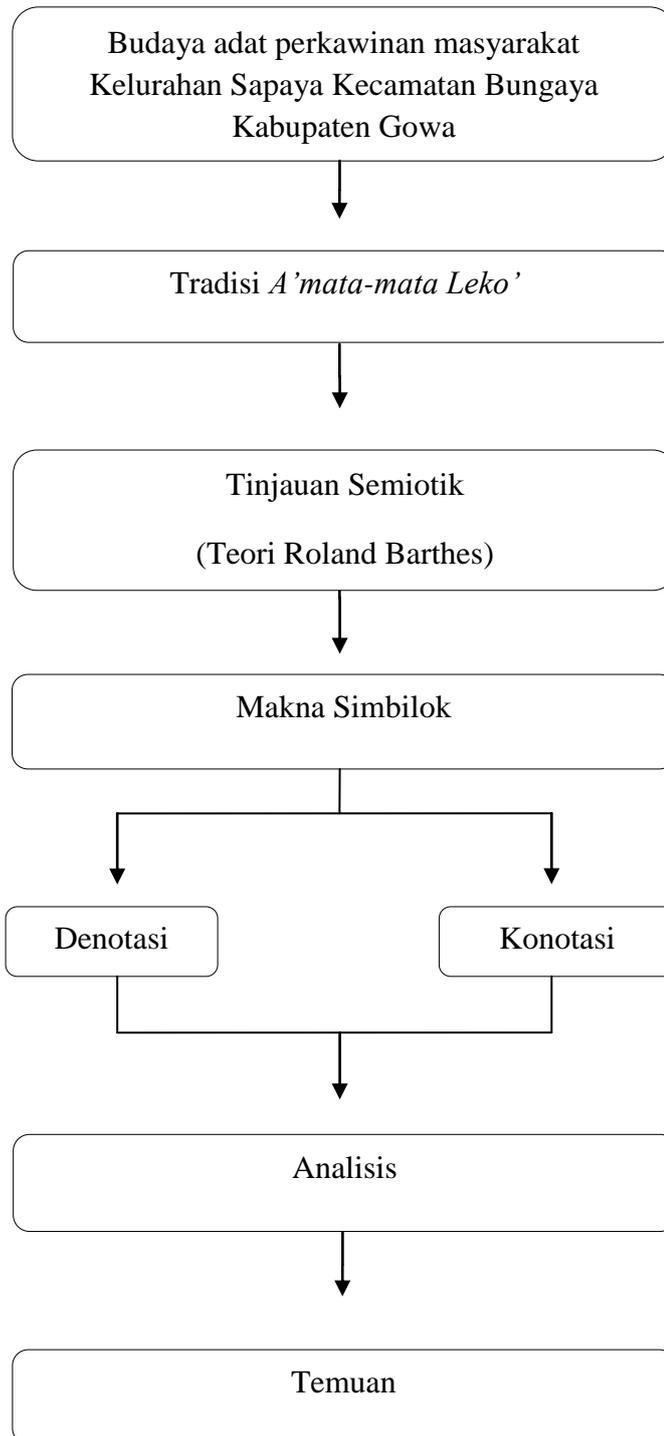
Tradisi *A'mata-mata Leko'* dilaksanakan sebelum akad nikah, di malam hari oleh pihak mempelai lelaki yang melibatkan langsung kedua orang tua dan keluarga terdekatnya, dan petua (orang yang dituakan) yang dipercayakan sebagai orang yang akan memimpin pelaksanaan tradisi ini, dan persediaan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *A'mata-mata Leko'*.

Setelah benda-benda yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisis ini terkumpul maka dipersilakanlah petua (orang yang dituakan), untuk menyusun benda-benda tersebut ke dalam tampi yang sebagai tempat, kemudian setelah penyusunan selesai maka benda-benda tersebut dipindahkan ke dalam baskom kecil sesuai dengan susunannya, kemudian dibungkus dengan kain dan siap untuk dibawa ke rumah mempeakai wanita pada esok hari sesuai dengan waktu (jam) yang telah ditentukan.

B. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah peneliti dalam suatu penelitian perlu dibuat suatu kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menyusun suatu konsep kerangka pikir dengan mengangkat satu objek penelitian, yaitu penelitian budaya yang terdapat dalam rangkaian upacara pernikahan, budaya tersebut adalah tradisi *A'mata-mata Leko'* yang ada di kelurahan Sapaya.

Dalam penelitian yang berfokus pada deskriptif analisis ini, peneliti menggunakan tinjauan makna simbolik dengan menggunakan teori Roland Barthes yang terdiri dari tiga unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua unsur yaitu denotasi dan konotasi dengan tujuan untuk menggali makna yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam tradisi *A'mata-mata Leko'*. Setelah peneliti melakukan analisis maka muncullah suatu temuan yang terdapat dalam tradisi *A'mata-mata Leko'* yang ada di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian sangat penting dalam suatu penelitian, sebab melalui jenis penelitian yang telah ditentukan maka akan memudahkan peneliti mengungkapkan objek yang diamati. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan cara mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan yang dalam dengan menggunakan tinjauan semiotik, studi kasus analisis makna simbolik pada tradisi *a'mata-mata leko'* di kelurahan Sapaya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur ruang dan teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian dengan kemungkinan munculnya kontaminasi paling kecil dari variable lain.

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tinjauan semiotik pada tradisi *a'mata-mata leko'*. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menggunakan studi kepustakaan untuk mengidentifikasi pemilihan dan rumusan masalah, peneyelidikan variable-variabel yang relevan melalui kajian pustaka atau literatur, memberikan

pengertian operasional variable penelitian. Kegiatan berikutnya adalah menetapkan metode penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan semiotik Roland Barthes dengan mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti dalam proposal ini. Literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai bahan dalam menganalisis makna yang simbolik yang terkandung pada tradisi *a'mata-mata leko'*

Untuk memperoleh dan menganalisis data, penulis menggunakan teknik dengan cara menganalisis makna simbolik dan fungsi tradisi *a'mata-mata leko'*. Dengan demikian, akan terungkap berbagai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *a'mata-mata leko'*.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap variable dalam penelitian ini, maka perlu mengemukakan definisi operasional variable tersebut yakni, Tinjauan semiotik dalam tradisi *a'mata leko'* meliputi, makna simbolik dan fungsi. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Semiotik adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan secara sistematis makna simbolik dan fungsi yang ada pada tradisi *a'mata-mata leko'*.

2. Simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti. Kata simbol dalam bahasa Inggris: *Symbol*; Latin *symbolium*, berasal dari bahasa Yunani *symbolon* (*symballo*) yang berarti menarik kesimpulan, berarti menarik kesimpulan, berarti atau memberi kesan.
3. Makna adalah maksud yang terkandung dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bias dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak memperoleh makna dari kata itu.
4. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti (makna yang sebenarnya).
5. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (bukan makna yang sebenarnya).

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung pada kegiatan *A'mata-mata leko* dalam rangkaian upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benda-benda yang digunakan dalam kegiatan tradisi *A'mata-mata Leko* di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan petua (orang yang dituakan) mengenai benda yang disediakan pada kegiatan tradisi *A'mata-mata Leko*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis tempuh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah pengumpulan data yang diobservasi langsung oleh penulis yaitu peralatan yang terdapat dalam kegiatan tradisi *a'mata-mata leko*. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya. Dalam pengamatan ini peneliti melihat benda-benda yang digunakan dalam pada taradisi *A'mata-mata Lekko*.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai petuah yang mengetahui tentang makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda yang digunakan dalam tradisi *A'mata-mata Leko*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa benda-benda yang digunakan dalam tradisi *A'mata-mata Leko* yang diinterpretasikan untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Analisis makna simbolik yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam tradisi *A'mata-mata Leko'* di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menunjukkan adanya makna simbolik pada benda-benda yang terdapat dalam tradisi *A'mata-mata Leko'*, dari prosesi pernikahan masyarakat kelurahan Sapaya kecamatan Bungaya kabupaten Gowa, setiap benda yang dihadirkan dalam pelaksanaan *A'mata-mata Leko'* memiliki makna, baik berupa makna denotasi (makna yang eksplisit), maupun makna konotasi (makna yang tidak eksplisit), yang sesuai dengan teori Roland Barthes.

Setiap benda yang dihadirkan oleh mempelai pria dalam proses *A'mata-mata Leko'* mempunyai makna denotasi dan konotasi yang sesuai dengan teori (Barthes 1980:104), bahwa teorinya mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan

hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Berikut dijelaskan makna denotasi dan konotasi pada benda-benda dalam tradisi *A'mata-mata Leko'* di kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa:

1. *Leko'*

Benda *Leko'* berarti daun sirih. *Leko'* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Leko'* sebagai benda yang berupa daun (daun sirih) yang biasa digunakan dalam menyirih. Sedangkan makna konotasinya adalah *Leko'* (daun sirih) sebagai simbol yang bermakna bahwa menyatukan dua insan manusia dalam ikatan suci yang sah menurut keyakinan adalah suatu kewajiban.

2. *Barang-barang*

Barang-barang merupakan kata yang berulang yang berarti benda-benda. *Barang-barang* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi menunjukkan *barang-barang* sebagai tumbuhan yang melekat pada pohon dan biasa dijadikan sebagai tanaman hias, atau dikenal dengan sebutan tanduk rusa. Sedangkan makna konotasinya adalah *Barang-barang* sebagai symbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai dengan mudah memperoleh barang-barang atau benda-benda yang menjadi kebutuhan hidup selama berada dalam ikatan pernikahan.

3. *Ka'dorobuku*

Ka'dorobuku terdiri dari dua kata yaitu *Ka'doro* yang berarti keras dan *Buku* yang berarti tulang, jika kedua kata disatukan menjadi *Ka'doro buku* maka berarti tulang keras. *Ka'doro buku* inilah menjadi simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Ka'dorobuku* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias, dan juga biasa ditaburkan di pemakaman. Sedangkan makna konotasinya adalah *Ka'dorobuku* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai dapat mengarungi bahtera hidupnya dengan penuh semangat.

4. *Rappo*

Benda *Rappo* berarti buah pinang. *Rappo* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Rappo* sebagai buah yang biasa dijadikan sebagai campuran dalam mengunyah sirih atau yang lebih dikenal dengan menyirih. Sedangkan makna konotasinya *rappo* sebagai simbol yang bermakna bahwa menikah adalah anjuran Nabi, atau bentuk ketauladanan kepada Nabi.

5. *Pa'la'langan Na'bi*

Pa'lalangan Na'bi terdiri dari dua kata yaitu *La'lang* yang berarti berteduh dan *Na'bi* berarti Nabi, kata *La'lang* yang mendapat imbuhan berupa awalan *Pa'* dan Akhiran *An* sehingga menjadi "Pa'la'langan", maka berubah arti menjadi tempat berteduh, jika disatukan dengan kata

Na'bi yang berarti Nabi, maka artinya adalah tempat berteduhnya Nabi. *Pa'la'langan Na'bi* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *pa'la'langan Na'bi* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias. Sedangkan makna konotasinya adalah *Pa'la'langan Na'bi* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai selalu berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Nabi.

6. *Siri*

Siri berupa kata benda yaitu nama sebuah tumbuhan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan andong. *Siri* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *siri* (andong) sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan tanaman hias dan juga biasa menjadi sebagai bunga tabur di makam. Sedangkan makna konotasinya adalah *Siri* sebagai simbol yang bermakna pembungkus (tempat) bekal yang akan dibawa ke rumah mempelai wanita, agar kelak mempelai pria dapat menempatkan segala kebutuhan keluarganya pada tempat yang benar.

7. *Le'lengbanoa*

Le'leng banoa terdiri atas dua kata yaitu *Le'leng* yang berarti hitam dan *Banoa* yang berarti sarung pisau atau pedang, jika kedua kata disatukan menjadi *Le'leng banoa* maka berarti "sarung pisau atau pedang yang hitam. *Le'lengbanoa* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Le'leng*

banoa sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan tanaman hias dan jenis tanaman ini memang tergolong sebagai tanaman hias (bunga). Sedangkan makna konotasinya adalah *Le'lengbanoa* sebagai simbol yang bermakna agar kedua belah pihak melangsungkan acara pernikahan dengan penuh kesenangan hati.

8. *Ba'ra bulaeng*

Ba'ra bulaeng terdiri dari dua kata yaitu *Ba'ra* yang berarti bedak dan *bulaeng* yang berarti emas, jika kedua kata disatukan menjadi *Ba'ra bulaeng* maka berarti “bedak emas”. *Ba'ra bulaeng* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Ba'ra bulaeng* sebagai tumbuhan liar yang biasa dijadikan obat dan juga biasa dijadikan sebagai bumbu masakan. Sedangkan makna konotasinya adalah *Ba'ra bulaeng* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai memenuhi keperluan keturunannya .

9. *Camba na Ce'la*

Camba na Ce'la terdiri dari dua kata yaitu *Camba* yang berarti asam dan *Ce'la* yang berarti garam, jika kedua kata disatukan maka berarti “asam dan garam”. *Camba na Ce'la* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *camba* (Asam) merupakan buah yang memiliki khasiat kecut dan biasanya dijadikan sebagai bumbu masakan, sedangkan *ce'la* (Garam), merupakan bumbu makanan yang memiliki khas dengan rasa

asing yang diperoleh dari hasil budidaya air laut dan dijadikan sebagai penambah rasa pada setiap masakan. Sedangkan makna konotasinya adalah *camba na ce'la* sebagai simbol yang bermakna kesederhanaan dalam mengarungi bahtera hidup kedua mempelai.

10. *Golla na kaluku*

Golla na Kaluku terdiri dari dua kata yaitu *Golla* yang berarti Gula dan *Kaluku* yang berarti kelapa, jika kedua kata disatukan menjadi *Golla na Kaluku* maka berarti “gula dan kelapa”. *Golla na Kaluku* inilah yang menjadi simbol yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Di mana makna denotasi menunjukkan *Golla* (Gula) sebagai makanan yang diperoleh dari budidaya areng yang memiliki rasa khas dengan rasa manis atau lebih dikenal dengan sebutan gula merah, sedangkan *kalauku*, (Kelapa) sebagai tumbuhan yang memiliki buah dengan bentuk bulat dan biasa diolah menjadi santan. Sedangkan makna konotasinya adalah *Golla na Kaluku* sebagai simbol yang bermakna kehidupan yang berkecukupan bagi kedua mempelai.

11. *Paku palili*

Paku palili terdiri dari dua kata yaitu paku dan palili yang berarti menghindarkan, jika kedua kata disatukan menjadi *Paku Palili* maka berarti “menghindarkan paku”. *Paku palili* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *paku palili* adalah benda yang terbuat dari logam

yang memiliki ujung yang runcing dan biasa digunakan dalam membuat sebuah bangunan. Sedangkan makna konotasinya adalah *paku palili* sebagai simbol yang bermakna agar kedua belah pihak yakni antara pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita terhindar dari segala mara bahaya mulai dari awal sampai selainya resepsi pernikahan.

12. *Pucu' ra'bung*

Pucu' Ra'bung terdiri dari dua kata yaitu *Pucu'* yang berarti ujung dan *Ra'bung* berarti sebuah nama benda yaitu pinang yang diselipkan selembar daun sirih. *Pucu'ra'bung* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *Pucu' Ra'bung* adalah gabungan antara *rappo* (buah pinang) dengan *leko'* (daun sirih), daun sirih yang diselipkan ke buah pinang. Sedangkan makna konotasinya adalah *Pucu' Ra'bung* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai saling menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam mengarungi bahtera hidupnya.

13. *Tama runang*

Tama Runang terdiri dari dua kata yaitu *Tama* yang berarti tidak dan *Runang* yang berarti jatuh, jika kedua kata disatukan menjadi *Tama runang* maka berarti "tidak jautuh". *Tama runang* inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *Tama Runang* merupakan tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias dan biasa pula di tancapkan di tengah sawah ketika akan mengawali penanaman padi. Sedangkan makna

konotasinya adalah *Tama Runang* sebagai symbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai memiliki keturunan yang panjang umur dan jauh dari penyakit.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya makna simbolik pada benda-benda yang terdapat dalam tradisi *A'mata-mata Leko'*, dari rangkaian acara pernikahan masyarakat kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa. Setiap benda yang dihadirkan oleh mempelai pria dalam proses *A'mata-mata Leko'* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi, kedua makna inilah yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan secara garis besar yakni untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *A'mata-mata Leko'* tersebut, berikut benda-benda berdasarkan makna denotasi dan makna konotasinya:

Benda *Leko'* (daun sirih) mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan sebagai benda yang berupa daun yang biasa digunakan dalam menyirih. Sedangkan makna konotasinya adalah *Leko'* (daun sirih) sebagai simbol bahwa menyatukan dua insan manusia dalam ikatan suci yang sah menurut keyakinan adalah suatu kewajiban.

Benda *barang-barang* mempunyai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi menunjukkan barang-barang sebagai tumbuhan yang melekat pada pohon dan biasa dijadikan sebagai tanaman hias, atau

dikenal dengan sebutan tanduk rusa. Sedangkan makna konotasinya adalah barang-barang sebagai simbol agar kelak kedua mempelai dengan mudah memperoleh barang-barang atau benda-benda yang menjadi kebutuhan hidup selama masih berada dalam ikatan pernikahan.

Benda *Ka'doro buku* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Ka'dorobuku* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias, dan juga biasa ditaburkan di pemakaman. Sedangkan makna konotasinya adalah *Ka'dorobuku* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai dapat mengarungi bahtera hidupnya dengan penuh rasa semangat.

Benda *Rappo* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Rappo* sebagai buah yang biasa dijadikan sebagai campuran dalam mengunyah sirih atau yang lebih dikenal dengan menyirih. Sedangkan makna konotasinya adalah *rappo* sebagai simbol bahwa menikah adalah anjuran Nabi, atau merupakan tanda, atau bentuk ketauladanan kepada Nabi.

Benda *Pa'lalangan Na'bi* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *pa'lalangan Na'bi* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias. Sedangkan makna konotasinya adalah *Pa'lalangan Na'bi* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai selalu berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Nabi.

Benda *Siri* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *siri* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan

tanaman hias dan juga biasa dijadi sebagai bunga tabur di makam. Sedangkan makna konotasinya adalah *Siri* sebagai simbol yang bermakna pembungkus (tempat) bekal yang akan dibawa ke rumah mempelai wanita, agar kelak mempelai pria dapat menempatkan segala kebutuhan keluarganya pada tempat yang benar.

Benda *Le'leng banoa* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Le'leng banoa* sebagai tumbuhan yang biasa dijadikan tanaman hias dan jenis tanaman ini memang tergolong sebagai tanaman hias (bunga). Sedangkan makna konotasinya adalah *Le'lengbanoa* sebagai simbol agar kedua belah pihak melangsungkan acara pernikahan dengan penuh kesenangan hati.

Benda *Ba'ra bulaeng* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Ba'ra bulaeng* sebagai tumbuhan liar yang biasa dijadikan obat dan juga biasa dijadikan sebagai bumbu masakan. Sedangkan makna konotasinya adalah *Ba'ra bulaeng* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai memenuhi keperluan keturunannya .

Benda *Camba na Ce'la* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *camba* adalah asam yang merupakan buah yang memiliki khasiat kecut dan biasanya dijadikan sebagai bumbu masakan, sedangkan *ce'la* adalah garam, garam ini merupakan bumbu yang memiliki khas dengan rasa asing yang diperoleh dari hasil budidaya air laut dan dijadikan sebagai penambah rasa pada

setiap masakan. Sedangkan makna konotasinya adalah *camba na ce'la* sebagai simbol kesederhanaan dalam mengarungi bahtera hidup kedua mempelai.

Benda *Golla na Kaluku* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *Golla* adalah gula sebagai makanan yang diperoleh dari budidaya areng yang memiliki rasa khas dengan rasa manis tau lebih dikenal dengan sebutan gula merah. Sedangkan *kalauku* adalah kelapa, kelapa sebagai tumbuhan yang memiliki buah dengan bentuk bulat dan biasa diolah menjadi santan. Sedangkan makna konotasinya adalah *Golla na Kaluku* sebagai simbol kehidupan yang berkecukupan bagi kedua mempelai.

Benda *paku palili* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *paku palili* adalah benda yang terbuat dari logam yang memiliki ujung yang runcing dan biasa digunakan dalam membuat sebuah bangunan. Sedangkan makna konotasinya adalah *paku palili* sebagai simbol agar kedua belah pihak yakni antara pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita terhindar dari segala mara bahaya mulai dari awal sampai selainya resepsi pernikahan.

Benda *Pucu' Ra'bung* mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *Pucu' Ra'bung* adalah gabungan antara *rappo* (buah pinang) dengan *leko'* (daun sirih), daun sirih yang diselipkan ke buah pinang. Sedangkan makna konotasinya adalah *Pucu' Ra'bung* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai saling

menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam mengarungi bahtera hidupnya.

Benda *Tama Runang* memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa *Tama Runang* merupakan tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias dan biasa pula di tancapkan di tengah sawah ketika akan mengawali penanaman padi. Sedangkan makna konotasinya adalah *Tama Runang* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai memiliki keturunan yang panjang umur dan jauh dari penyakit.

Berdasarkan uraian dari benda-benda tersebut dengan merujuk kepada makna denotasi dan makna konotasinya, maka makna simbolik yang terkandung dalam ke-13 benda yang terdapat dalam tradisi *A'mata-mata leko'* dapat diketahui sebagai berikut, yakni *Leko'* yang sebagai simbol kewajiban untuk mempersatukan dua insan manusia, dan *Barang-barang* yang sebagai simbol agar kelak kedua mempelai dengan mudah memperoleh barang-barang atau benda-benda yang menjadi kebutuhan hidup selama masih berada dalam ikatan pernikahan, dan *Ka'dorobuku* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai dapat mengarungi bahtera hidupnya dengan penuh rasa semangat, dan *Rappo* sebagai simbol, bahwa pernikahan adalah anjuran dari nabi atau merupakan tanda, atau bentuk ketauladanan kepada Nabi, dan *Pa'lalangan Na'bi* simbol agar kelak kedua mempelai selalu berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Nabi, dan *Siri* sebagai sebagai simbol yang bermakna pembungkus

(tempat) bekal yang akan dibawa ke rumah mempelai wanita, agar kelak mempelai pria dapat menempatkan segala kebutuhan keluarganya pada tempat yang benar, dan *Le'leng banoa* sebagai simbol agar kedua belah pihak melangsungkan acara pernikahan dengan penuh kesenangan hati, dan *Ba'ra bulaeng* sebagai simbol yang bermakna agar kelak kedua mempelai memenuhi keperluan keturunannya, dan *Camba na ce'la* sebagai simbol kesederhanaan bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera hidup, dan *Golla na kaluku* sebagai simbol kehidupan yang berkecukupan bagi kedua mempelai, dan *Paku palili* sebagai simbol agar kedua belah pihak yakni antara pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita terhindar dari segala mara bahaya mulai dari awal sampai selainya resepsi pernikahan, dan *Pucu' ra'bung* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai saling menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam mengarungi bahtera hidupnya, dan *Tama runang* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai memiliki keturunan yang panjang umur dan jauh dari penyakit.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *A'mata-mata Leko'* peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *A'mata-mata Leko'* sudah menjadi keharusan dalam acara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *A'mata-mata Leko'* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak mempelai pria dengan dihadiri oleh kedua orang tua dan keluarga-keluarga terdekatnya. Benda-benda tradisi *A'mata-mata Leko'* ini adalah *Leko, Barang-barang, Ka'doro buku, Rappo, Pa'lalangan Na'bi, Raung siri, Le'leng banoa, Ba'ra bulaeng, Camba na Ce'la, Golla na Kaluku, Paku palili, Pucu' ra'bung, dan Tamarunang.*

Secara simbolik 13 macam benda yang terdapat dalam tradisi *A'mata-mata Leko'* tersebut memberikan interpretasi berdasarkan objek itu sendiri. *Leko'* yang sebagai simbol kewajiban untuk mempersatukan dua insan manusia, dan *Barang-barang* yang sebagai simbol kemudahan untuk memperoleh barang atau benda yang dibutuhkan, dan *Ka'dorobuku* sebagai simbol semangat hidup, dan *Rappo* sebagai simbol bahwa menikah itu adalah perintah Nabi, dan *Pa'lalangan Na'bi* sebagai simbol mengarungi hidup berdasarkan ajaran Nabi, dan *Siri* sebagai simbol penempatan keperluan pada tempat yang benar, dan *Le'leng banoa* sebagai simbol kesenangan hati, dan *Ba'ra bulaeng* sebagai simbol pemenuhan keperluan keturunan, dan *Camba na ce'la* sebagai simbol kesederhanaan, dan *Golla na*

kaluku sebagai simbol kehidupan yang berkecukupan, dan *Paku palili* sebagai symbol penghalang mara bahaya, dan *Pucu' ra'bung* sebagai simbol rasa saling menghormati, dan *Tama runang* sebagai simbol agar kelak kedua mempelai memiliki keturunan yang panjang umur dan jauh dari penyakit. .

B. Saran

Saran yang ditawarkan secara akademisi adalah melakukan “kajian penerapan atau Implementasi Makna Simbolik dalam Tradisi *A'mata-mata Leko'* Pernikahan Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa”. Hal yang mendasari saran ini adalah banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada masyarakat kelurahan Sapaya, kekerasan dalam rumah tangga, serta masih banyak lagi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *A'mata-mata Leko'*.

Saran yang ditawarkan secara praktis adalah “Penyampaian dan Penegasan Arti atau Makna Simbolik *A'mata-mata Leko'* pada Pelaksanaan Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya” Melalui agenda nasihat Perkawinan yang Disampaikan oleh Tokoh Adat atau Perwakilan Keluarga Kedua Mempelai”. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *A'mata-mata Leko'* untuk menjalani hidup bersama dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana, Darmiasti(2009).*Historiografi di Indonesia*, Bandung: PT.Refieka Aditama
- Barthes, Roland (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika, Semiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland (1970). *S/Z AN ESSAY*: Translated by Ricard Miller Preface by Ricard Howard.
- Bastomi, Suwaji, (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Bertens (2001:180),*Filsafat Barat Kontemporer jilid ii*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coomans, M. (1987).*Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- De Saussure, F.,(1995) *course in general linguistics*. (Yogyakarta: Gajah Mada University).
- Derrida, jaques (1978).*L'écriture et la Difference*, terjemahan Alam Bass, Writing and Difference, Chicago, the University of Chicago press.
- Deo (2013) dalam penelitiannya, *Makna Motif Tenun Ikat Masyarakat Jopu kecamatan Wolowaru kabupaten Ende*.
- Erwin dkk (2016) dalam penelitiannya, *Makna Simbolik Benda Adat Pinangan (kafeena) Dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna*.
- Kuntowijoyo (2003).*Metodologi Sejarah*,Yogyakarta: PT. Tiara wacanaYogya
- Koentjaraningrat.(2003). *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat.(2008). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo, (2003).*Budaya dan Masyarakat*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana (2009), *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Michelet Jules, dkk. (1847:53). *History of the French Revolutions*.

Sztompka Piotr, (2011:69-70) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
Media Grup

Purna (2014), dengan judul penelitiannya, *Bentuk dan Makna Tato Tradisional Masyarakat Sumba*.

Wetu Selestinus (2016) dengan judul Analisis Semiotika *Simbol-simbol pada Pintu Rumah Adat di Desa Nggela*

Widiarto (2007), *Pengantar Antropologi Budaya*.

Wibowo (2013). *Semiotika komunikasi, Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media

Yusnita Kusumarini, 2006, *Analisis Teks Dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando "Church of The Light" dan "Church on the Water"*. Dimensi Interior, Vol.4, No.1.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Tuna
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Pros Malakaji, Kelurahan Sapaya, Kecamatan
Bungaya, Kabupaten Gowa.

2. Nama : Rasia
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 57
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Pros Malakaji, Kelurahan Sapaya, Kecamatan
Bungaya, Kabupaten Gowa.

Lampiran 2:

Wawancara



Gambar 1: 18 september 2018, Wawancara dengan petuah



Gambar 2: 18 september 2018, Wawancara dengan petua

Lampiran 3:

BENDA-BENDA DALAM PELAKSANAAN TRADISI *A'MATA-MATA LEKO'*
DI KELURAHAN SAPAYA KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN
GOWA

- b. *Leko'*
- c. *Barang-barang*
- d. *Ka'doro buku*
- e. *Rappo*
- f. *Pa'lalangan na'bi*
- g. *Raung siri*
- h. *Le'leng banoa*
- i. *Ba'ra bulaeng*
- j. *Camba na ce'la*
- k. *Golla na kaluku*
- l. *Paku palili*
- m. *Pucu' ra'bung*
- n. *Tama runang*



Gambar 1: *Leko'*



Gambar 2: *Barang-barang*



Gambar 3: *Ka'doro' Buku*



Gambar 4: *Rappo*



Gambar 5: *Pa'lalangan Na'bi*



Gambar 6: *Siri*



Gambar 7: *Le'leng Banoa*



Gambar 8: *Ba'ra Bulaeng*



Gambar 9: *Camba na Ce'la*



Gambar 10: *Golla na Kaluku*



Gambar 11: *Pucu' Ra'bung*



Gambar 12: *Paku Palili*



Gambar 13: *Tamarunag*

Lampiran 4:

PENYUSUNAN BENDA-BENDA TRADISI *A'MATA-MATA LEKO'*



RIWAYAT HIDUP



SUKIRMAN. Lahir di Kabupaten Gowa tepatnya di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya. Pada hari jumat tanggal 21 juli 1994, anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Bahar dengan Bollo. penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDI Tarowang di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bungaya di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Nurhidayah Rabbin di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyelesaikan kuliah pada tahun 2019 dengan menyusun skripsi yang berjudul "Tinjauan Makna Simbolik dalam Tradisi *A'mata-mata Leko*' dalam Rangkaian Acara Pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa".